

MASYARAKAT DAN PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM SOSIAL

Oleh: Hilyah Ashoumi, M.Pd.I *

Abstraksi

Pendidikan dan masyarakat memiliki hubungan resiprokal yang sangat kuat. Hubungan resiprokal ini dapat dijelaskan secara filosofis maupun sosiologis dengan melihat peran masing-masing, dan juga dapat pula dijelaskan secara paedagogies. Stratifikasi masyarakat mempunyai peran yang mempengaruhi proses pendidikan, selanjutnya pendidikan sendiri mempunyai peran dan pengaruh terhadap sistem stratifikasi masyarakat. Sehingga pada dasarnya, pendidikan dan sistem stratifikasi masyarakat mempunyai hubungan integral satu sama lain, masyarakat merupakan kesatuan sistem yang saling bergantung dan berhubungan—pendidikan dituntut melakukan penyesuaian terus menerus dengan perkembangan masyarakat. Sesuai dengan ciri masyarakat tersebut, maka pendidikan yang akan dipilih oleh masyarakat adalah pendidikan yang dapat memberikan kemampuan secara teknologis, fungsional, individual, informatif dan terbuka. Serta kemampuan secara etik dan moral yang dapat dikembangkan melalui agama.

Kata Kunci : Masyarakat, Pendidikan.

Pendahuluan

Dini ini dalam masyarakat terjadi pergeseran pandangan terhadap pendidikan seiring dengan tuntutan masyarakat (*social demand*) yang berkembang dalam skala yang lebih makro.¹ Bagi Fadjar, kini, masyarakat melihat pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan ketrampilan dalam konteks waktu sekarang. Lebih dari itu, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi, baik modal maupun manusia (*human and capital investmen*) untuk membantu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan sekaligus mempunyai kemampuan produktif di masa depan yang diukur dari tingkat penghasilan yang diperolehnya.²

* Dosen Universitas K.H.A.Wahab Hasbullah Fakultas FAI Program Studi PAI

¹ Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999)76.

²Ibid, 77.

Dalam skala makro Malik Fadjar menyatakan, bahwa semakin terpelajar masyarakat semakin banyak aspek yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih suatu lembaga pendidikan. Sebaliknya, semakin awam masyarakat semakin sederhana pertimbangannya dalam memilih lembaga pendidikan atau barangkali hanya sekedar menjadi makmum dengan kepercayaannya. Menurutnya, ada tiga hal setidaknya menjadi pertimbangan masyarakat terpelajar dalam memilih suatu lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka, yaitu cita-cita dan gambaran hidup masa depan, posisi dan status sosial, serta agama.³

Seiring dengan adanya perubahan yang terjadi dalam skala makro, masyarakat kini semakin selektif dalam memilih lembaga pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Artinya, perubahan yang terjadi pada masyarakat dalam bidang yang lain mempengaruhi pula pandangan dan pilihan masyarakat terhadap pendidikan.

Konsep Tentang Masyarakat Menengah Lapisan Atas

Weber menggambarkan kelas sosial sebagai konsep yang multidimensional, ia sangat bergantung pada tiga variable utama yaitu kekayaan (*wealth*), kekuasaan (*power*) dan kehormatan (*prestige*). *Wealth* terkait dengan kepemilikan modal dan tingkat pendapatan (*property, capital, income*). *Power* terkait dengan kemampuan untuk membuat keputusan (*decition making*) dan kemampuan mempengaruhi orang lain (*influence others to act*) demi kepentingannya atau demi kelompoknya baik dalam bidang ekonomi, politik maupun militer, sementara *prestige*, terkait dengan posisi dan

³Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), 9.

peran seseorang dalam pekerjaan atau jabatan (*status, role, occupational*) dalam institusi perekonomian atau kenegaraan. Ketiga variable tersebut merupakan penentu kelas sosial seseorang dalam penstratifikasian sosial, dan semakin tinggi kelas sosial seseorang maka akan semakin tinggi pula peluang hidup (*life change*) dan gaya hidupnya (*life style*).⁴

Biasanya masyarakat lapisan atas, tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat dari tiga variabel di atas, kedudukan yang tinggi itu bersifat kumulatif. Artinya, mereka yang mempunyai uang banyak akan mudah sekali mendapatkan banyak harta, kekuasaan dan mungkin kehormatan. Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan oleh Soekanto terbagi menjadi empat ukuran.

Pertama ukuran kekayaan, misalnya dilihat dari bentuk rumah, mobil pribadi, mempergunakan pakaian dan bahan pakaian yang dipakai, kebiasaan berbelanja barang-barang mahal. *Kedua* ukuran kekuasaan, lapisan atas akan ditempati anggota masyarakat yang memiliki wewenang terbesar. *Ketiga* ukuran kehormatan, orang yang paling disegani dan dihormati adalah orang yang masuk dalam kriteria ini. Ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau orang yang pernah berjasa. *Keempat* ukuran ilmu pengetahuan, ukuran ini biasa dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi bagi negara yang belum maju tingkat pendidikannya, ukuran ini kadang menyebabkan

⁴James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Terj. Kamanto Sunarto (Jakarta: Erlangga, 2007), 206.

terjadinya hal yang negatif, bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, akan tetapi gelar kesarjanaannya. Tidak menutup kemungkinan usaha mendapatkan gelar walau tidak halal akan dilakukan. Pada masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan terutama pada negara atau wilayah yang sudah maju tingkat pendidikannya, maka ukuran ilmu pengetahuan (pendidikan) menjadi kriteria penting untuk menentukan penggolongan atau penstratifikasian dalam masyarakat.⁵

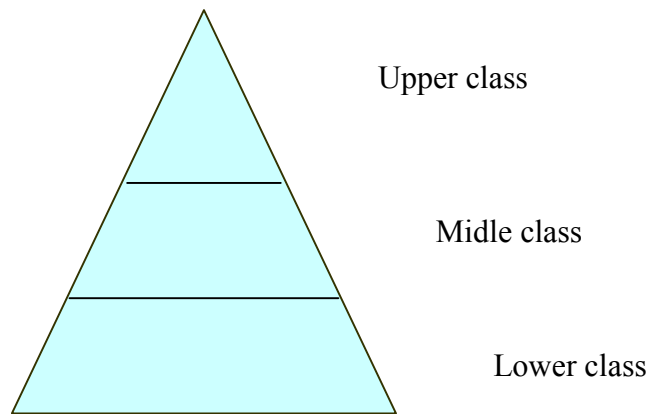
Kriteria di atas membuat masyarakat memiliki keharusan untuk menempatkan individu-individu pada posisi-posisi tertentu dalam struktur sosial dan mendorong mereka untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai akibat dari adanya penempatan tersebut. Dengan demikian, adanya sistem lapisan masyarakat merupakan solusi untuk menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat: yaitu penempatan individu pada posisi-posisi yang tersedia dalam struktur sosial dan mendorong individu agar melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan dan serta peranannya. Kedudukan dan peranan yang dianggap tertinggi oleh masyarakat adalah kedudukan dan peranan yang dianggap terpenting serta memerlukan kemampuan dan latihan-latihan yang maksimal.⁶

Oleh karena itu, pada umumnya masyarakat lapisan atas (*upper-class*) tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan masyarakat lapisan menengah (*middle-class*) dan lapisan bawah (*lower-class*). Berdasarkan penelitian, gejala

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Grafindo Persada: Jakarta, 1999), 237-238.

⁶ *Ibid.*, 254.

umum yang terjadi di masyarakat berdasarkan pelapisan masyarakat membentuk kerucut piramida, seperti gambar di bawah ini :

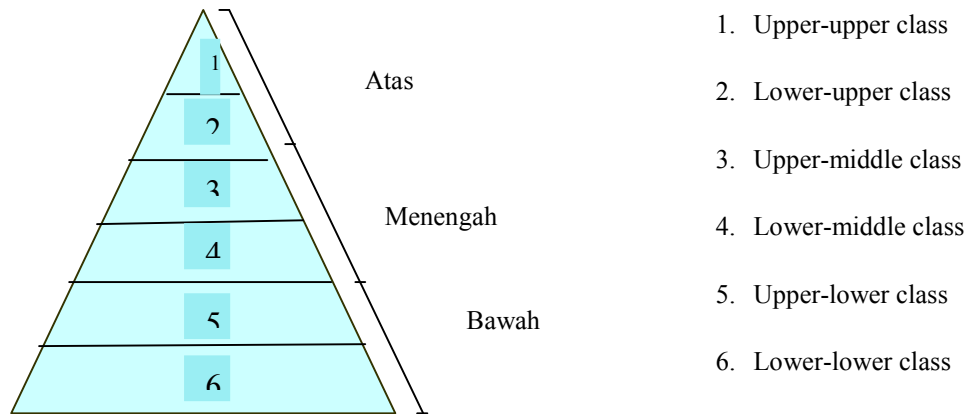


Gambar 1 : Piramida Pelapisan Sosial.⁷

Wujud sistem lapisan dan jumlahnya dalam masyarakat sangat tergantung dari peneliti yang melakukan riset, karena setiap peneliti mempunyai dasar dan titik tolak masing-masing. Hal inilah yang mengakibatkan banyak ahli tidak puas hanya sekedar berpatokan pada lapisan sistem sosial di atas karena dianggap terlalu sederhana dan kurang cocok untuk digunakan pada beberapa masyarakat. Sehingga banyak ahli yang menggunakan enam klasifikasi dengan cara membagi setiap kelas sosial ke dalam lapisan atas dan lapisan bawah.

⁷ Ibid., 255.

Horton dan Hunt mengklasifikasikan enam kelas sosial ke dalam lapisan atas dan lapisan bawah sebagaimana terdapat dalam gambar dibawah.



Gambar 2 : enam klasifikasi kelas sosial menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt.⁸

Keenam klasifikasi di atas adalah klasifikasi yang digunakan oleh Warner (1941) untuk meneliti sebuah kota tua di New England -negara bagian amerika timur laut- barangkali bisa mewakili ciri khas kota-kota besar atau yang berukuran sedang.⁹ Warner mendefinisikan masyarakat menengah lapisan atas (*Upper-Middle Class*) mencakup kebanyakan pengusaha dan orang-orang profesional yang berhasil, yang umumnya berlatar belakang keluarga ‘baik’ dengan penghasilan yang menyenangkan.¹⁰

Selanjutnya Kahl dan Gilbert, menggambarkan bahwa klasifikasi sosial adalah seumpama enam anak tangga, dengan anak tangga tertinggi bergerak ke bawah, semakin rendah anak tangga, semakin sedikit kekayaan,

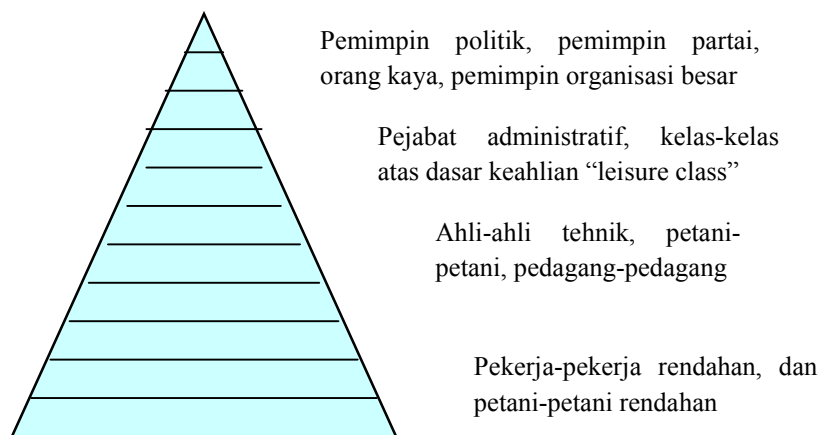
⁸ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, Terj. Aminuddin Ram (Jakarta: Erlangga, 2007), 6.

⁹ Ibid., 7.

¹⁰ Ravik Karsidi, “Pendidikan dan Mobilitas Sosial”, dalam www.uns.ac.id/data/sp9.pdf -, (07 11 2012), 89.

kekuasaan dan prestise. Sehingga keduanya membatasi kelas sosial menengah lapisan atas (*Upper-Middle Class*) sebagai kelas yang paling dibentuk oleh pendidikan. Hampir semua anggota kelas setidak-tidaknya memiliki gelar bachelor (sarjana), dan banyak anggota memiliki gelar pascasarjana di berbagai bidang keilmuan, banyak diantara mereka pun mengelola korporasi yang dimiliki anggota kelas sosial di atas mereka atau bahkan mengoperasikan usaha atau profesi mereka sendiri.¹¹

Sementara itu kelompok-kelompok yang menempati posisi-posisi kelas di atas, berdasarkan hirarkhi kekuasaan menurut tipe demokratis, dalam *The Web Government* seperti dikutip Soerjono dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3 : Piramida posisi klas sosial secara hirarkis.¹²

Dalam piramida kekuasaan tipe demokratis di atas, kelahiran tidak menentukan seseorang, yang terpenting adalah kemampuan dan kadang-kadang faktor keberuntungan. Yang terakhir ini terbukti dari anggota-anggota

¹¹ Joseph Kahl dan Dannis Gilbert, dikutip oleh James M. Henslin, *Sosiologi*, 217.

¹² Soekanto, *Sosiologi*, 279.

partai politik. Yang dalam suatu masyarakat demokratis dapat mencapai kedudukan tertentu melalui partai.¹³

Lahirnya kelas menengah di berbagai bidang kehidupan secara sosiologis membuktikan bahwa kelas menengah senantiasa memiliki peran besar dalam proses transformasi sosial. Di bidang pendidikan misalnya, lahirnya kelas menengah baru akan membawa dampak positif minimal karena tuntutan mereka terhadap fasilitas pendidikan yang sesuai dengan aspirasinya baik cita-citanya maupun status sosialnya.

Boyd menjelaskan, nilai yang diterapkan dalam masyarakat kelas menengah memainkan peran dalam pilihan orang tua. Ada berbagai interpretasi tentang apa yang dimaksud kelas menengah. Salah satu faktor yang menentukan adalah pendapatan keluarga yang dapat dihitung menggunakan pendapatan rata-rata nasional. Menyadari status kelas menengah yang sebenarnya berdasarkan pendapatan mungkin lebih akurat ditentukan oleh daerah atau negara untuk memperhitungkan biaya *varians* hidup. Kelas menengah ini juga ditandai dengan “kerah putih” atau profesional pekerjaan dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Social capital sebagai tambahan karakteristik menonjol di kelas menengah. *Social capital* meliputi pengetahuan, koneksi dan kemampuan menggunakan jaringan untuk menavigasi institusi kekuasaan. “Siapa yang anda tahu dan di mana anda tinggal, jaringan ini menyediakan saluran utama

¹³ Ibid.

untuk mengumpulkan informasi tentang pilihan sekolah untuk anak-anak anda."¹⁴

Adanya gerakan pemilihan terhadap tempat pendidikan di kalangan menengah bagi Friedman berarti, minimal memberikan orang tua hak untuk memilih sekolah bagi anak-anak mereka, dan maksimal gerakan ini telah berusaha untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan meningkatkan kualitas sekolah dengan memaksa mereka (pihak sekolah) bersaing untuk siswa dan sumber daya.¹⁵ Karena itu, respon dan apresiasi masyarakat yang perlu diterjemahkan secara cepat dan cerdas dalam sistem pendidikan merupakan persoalan fundamental bagi pengelola lembaga pendidikan maupun para pemerhati bidang sosial.

Masyarakat dan Pendidikan Sebagai Sistem Sosial

Dalam sistem sosial, pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Pendidikan dan masyarakat memiliki hubungan resiprokal yang sangat kuat. Pratiknya, lebih jelas menggambarkan corak dan ciri-ciri masyarakat yang akan berkembang di masa sekarang dan masa yang akan datang. *Pertama*, terjadinya teknologisasi kehidupan sebagai akibat adanya loncatan revolusi dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, kecenderungan perilaku masyarakat yang lebih fungsional, dimana hubungan sosial hanya dilihat dari sudut kegunaan dan kepentingan semata. *Ketiga*, masyarakat padat informasi. Dan *Keempat*, kehidupan yang makin sistemik

¹⁴ Paula G Boyd, "a Qualitative Multiple Case Study Exploring the Factors Influencing Middle Class African American Parental Choice in Education in Central Alabama" ("Disertasi", -- The University of Alabama at Birmingham, 2011, 44.

¹⁵Milton Friedman dikutip oleh Robert Whaples, "Parental Choice in Education", dalam www.answers.com/topic/education-parental-choice-in (12 04 2013).

dan terbuka, yakni masyarakat yang sepenuhnya berjalan dan diatur oleh sistem yang terbuka (*open system*).¹⁶ Hubungan resiprokal ini dapat dijelaskan secara filosofis maupun sosiologis dengan melihat peran masing-masing, dan juga dapat dijelaskan secara paedagogies.

Secara filosofis, Noor Syam mengatakan bahwa masyarakat yang maju dan modern adalah masyarakat yang didalamnya ditemukan suatu tingkat pendidikan yang maju, modern dan merata, baik bentuk kelembagaannya maupun jumlah dan tingkat yang terdidik. Pendidikan yang maju dan modern hanya akan ditemukan di dalam masyarakat yang maju dan modern pula. Sebaliknya masyarakat yang kurang memperhatikan pembinaan pendidikan, akan tetap terbelakang, tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga dari segi sosial kultural. Begitu pula jika penyelenggaraan dan sistem pendidikan di dalam masyarakat bersifat pasif dan konservatif, maka masyarakat yang dihasilkannya akan kurang produktif dan kreatif.

Pendidikan secara filosofis juga merupakan wahana pewarisan dan pengembangan nilai. Baik nilai-nilai kemanusiaan yang universal pada umumnya maupun nilai-nilai religius dan kultural.¹⁷

Sedangkan secara sosiologis, Durkheim menyatakan bahwa transformasi pendidikan selalu merupakan hasil dan gejala transformasi sosial. Artinya, transformasi pendidikan hanya bisa dijelaskan melalui telaah atas

¹⁶Ahmad Watik Pratiknya dikutip oleh Fadjar, *Reorientasi*, 77.

¹⁷Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan dasar Pendidikan Pancasila* (Surabaya:Usaha Nasional, 1986), 197.

transformasi sosial yang tengah berlangsung.¹⁸ Sebagai contoh, dalam situasi pendidikan di Indonesia yang dapat menjelaskan rangka pandangan sosiologis di atas dapat ditemukan, misalnya, dalam tradisi pendidikan pesantren. Dlofier mengatakan pola dan berbagai seluk beluk proses pendidikan di pesantren pada dasarnya menggambarkan usaha kelompok masyarakat Islam tertentu di Jawa untuk memelihara dan mempertahankan faham Islam tradisional demi tegak dan kokohnya “warga ahlussunnah wal-jamaah”.¹⁹

Berdasarkan kerangka pandang sosiologis di atas dapat dipahami pernyataan Tjiptosasmito, bahwa sistem sekolah merupakan cara strategis sebagai mekanisme alokasi positionil; yakni bahwa sistem sekolah mendapat mandat dari masyarakat untuk menyalurkan anggotanya ke dalam posisi-posisi tertentu.²⁰ Sehingga Malik Fadjar menyatakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan sistem yang saling bergantung dan berhubungan—pendidikan dituntut melakukan penyesuaian terus menerus dengan perkembangan masyarakat.²¹

Pernyataan di atas akan lebih jelas jika dilihat peran antara pendidikan dan proses yang terjadi di masyarakat. Dalam teori stratifikasi sosial juga dibicarakan, bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam memposisikan seseorang dalam kelas-kelas sosial tertentu, demikian juga penstratifikasian sosial juga mempunyai arti penting dalam proses pendidikan,

¹⁸Emile Durkheim dikutip oleh Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), 96.

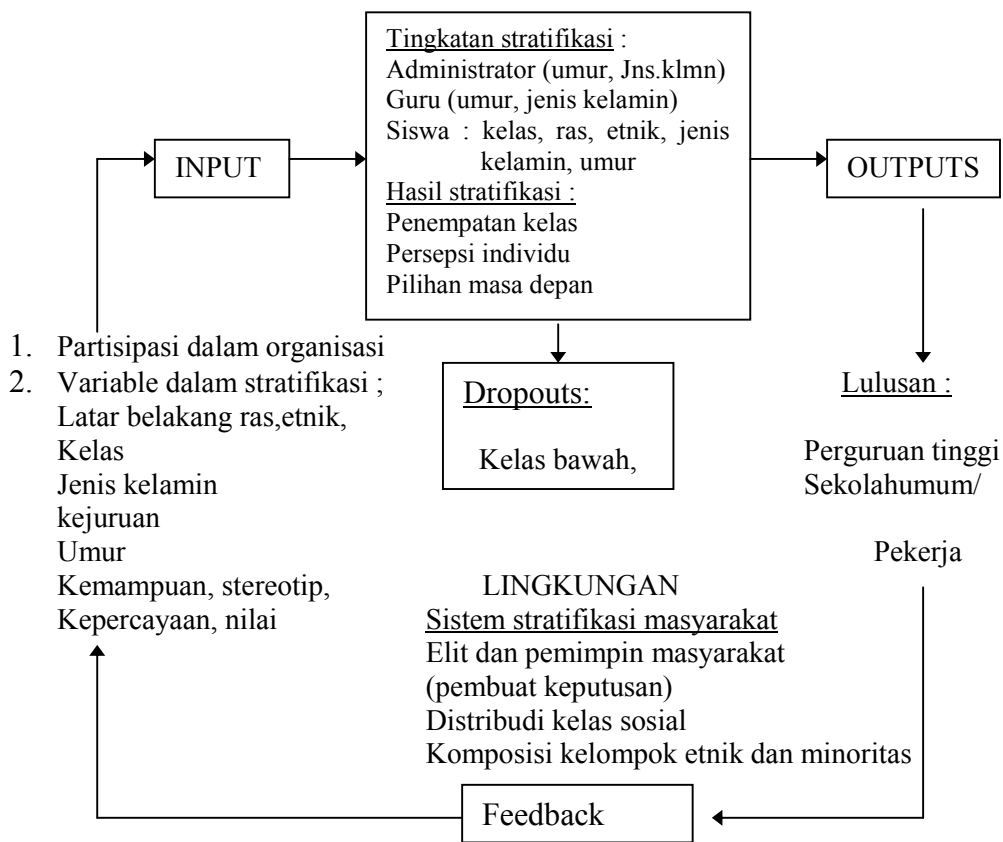
¹⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 61.

²⁰Waskito Tjiptosasmito dikutip oleh Malik Fadjar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), 3.

²¹Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 75.

mulai dari proses penyeleksian siswa, penempatan pada tingkat kelas, proses belajar mengajar sampai pada hasil (*out come*) atau lulusannya.²² Untuk melihat keterkaitan peran-peran stratifikasi sosial dan peran-peran pendidikan dapat dilihat dalam bagan dibawah ini.

ORGANISASI SOSIAL



Gambar 4 : Stratifikasi dan Sistem Pendidikan.²³

Skema di atas menunjukkan adanya hubungan interrelasi yang menunjukkan adanya pengaruh atau peran antar unsur-unsur yang ada dalam sistem sosial. Stratifikasi sosial mempunyai peran yang mempengaruhi proses

²²Jeanne H. Bellatine, *The Sociology Of Education, a Systemic Analysis* (New Jersey: Person, 2001), 70.

²³ Ibid., 71.

pendidikan, selanjutnya pendidikan sendiri mempunyai peran dan pengaruh terhadap sistem stratifikasi masyarakat. Sehingga pada dasarnya, pendidikan dan sistem stratifikasi masyarakat mempunyai hubungan integral satu sama lain, hal ini akan lebih jelas jika diingat kembali fungsi-fungsi pendidikan yang sangat terkait dengan sistem dan pola penstratifikasian sosial.

Sebaliknya pendidikan juga mempunyai peran penting dalam suatu proses pen-sortiran/proses seleksi dalam suatu pekerjaan/jabatan. Faktor yang memengaruhi proses penyeleksian tersebut antara lain ditentukan oleh:²⁴

- a. Perbedaan tingkat dan kualitas pendidikan yang terdapat di negara, wilayah atau masyarakat dimana ia tinggal. (*differences in the level and quality of education available in the country, region or community in which one lives*)
- b. Perbedaan akses fasilitas pendidikan menurut status kelas sosial seseorang, agama, ras, dan etnik, (*differential acces to educational facilities*)
- c. Perbedaan motivasi, nilai, sikap seseorang, perbedaan kehendak, cita-cita dan keinginan orang tua, dst. (*differences in one's motivations, values, and attitudes*).

Selanjutnya untuk memahami peran sekolah dalam proses stratifikasi, maka faktor-faktor yang harus dipandang secara integral dan saling berhubungan adalah sekolah/pendidikan, keluarga, politik, agama, ekonomi,

²⁴ Ibid., 73.

dan bagian integral lain yang ada dalam masyarakat. Faktor-faktor tersebut menjadi variable penting dalam pembahasan tentang kelas sosial.²⁵

Sementara itu dalam perspektif paedagogis, pendidikan merupakan media efektif dalam upaya transformasi sosial dan pewarisan nilai luhur kepada peserta didik. Di sisi lain, proses-proses pendidikan yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan juga harus selalu memperhatikan konteks sosialnya, hal ini seperti yang ditekankan oleh Mannheim bahwa:

Baik tujuan maupun tehnik-tehnik pendidikan, tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan konteksnya secara sosial, konteks tersebut berpengaruh begitu banyak dan luas. Perhatian terhadap fakta semacam itu merupakan kontribusi pokok pendekatan sosiologis. Siapa mengajar siapa, untuk masyarakat apa, bilamana dan dimana, merupakan pertanyaan-pertanyaan sosiologis yang ikut mewarnai tujuan dan tehnik pendidikan.²⁶

Sesuai dengan ciri masyarakat tersebut, maka pendidikan yang akan dipilih oleh masyarakat adalah pendidikan yang dapat memberikan kemampuan secara teknologis, fungsional, individual, informatif dan terbuka. Dan yang lebih penting lagi, kemampuan secara etik dan moral yang dapat dikembangkan melalui agama.

²⁵ Ibid., 74.

²⁶Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), 32.

Penutup

Dalam sistem social hubungan interelasi masyarakat dan pendidikan bisa ditelaah baik secara filosofis, sosiologis serta paedagogis. Dilihat dari aspek filosofis pendidikan yang maju dan modern hanya akan ditemukan di dalam masyarakat yang maju dan modern pula. Sebaliknya masyarakat yang kurang memperhatikan pembinaan pendidikan, akan tetap terbelakang, tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga dari segi sosial kultural. Begitu pula jika penyelenggaraan dan sistem pendidikan di dalam masyarakat bersifat pasif dan konservatif, maka masyarakat yang dihasilkannya akan kurang produktif dan kreatif. Secara sosiologis sistem sekolah merupakan cara strategis sebagai mekanisme alokasi posisionil; yakni bahwa sistem sekolah mendapat mandat dari masyarakat untuk menyalurkan anggotanya ke dalam posisi-posisi tertentu. Sedangkan dalam perspektif paedagogis, pendidikan merupakan media efektif dalam upaya transformasi sosial dan pewarisan nilai luhur kepada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Fadjar. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Fadjar, Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Henslin, James M. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Terj. Kamanto Sunarto. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Grafindo Persada: Jakarta.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 2007. *Sosiologi*. Terj. Aminuddin Ram Jakarta: Erlangga.
- Karsidi, Ravik. 2007. Pendidikan dan Mobilitas Sosial. Online www.uns.ac.id/data/sp9.pdf -, diunduh tanggal 07 11 2012.
- Paula G Boyd. 2011. "a Qualitative Multiple Case Study Exploring the Factors Influencing Middle Class African American Parental Choice in Education in Central Alabama". "Disertasi", -- The University of Alabama at Birmingham.
- Milton Friedman dikutip oleh Robert Whaples, "Parental Choice in Education", dalam www.answers.com/topic/education-parental-choice-in (12 04 2013).
- Muhammad Noor Syam. 1986. *Filsafat Pendidikan dan dasar Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zainuddin Maliki. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* . Jakarta: LP3ES.
- Jeanne H. Bellatine. 2001. *The Sociology Of Education, a Systemic Analisis*. New Jersey: Person.
- Sanapiah Faisal, t.th. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.